

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Pendidikan Karakter

Menurut Jejen Musfah (2013), Prananda (2019, hlm.20), istilah “karakter” digunakan secara khusus dalam kaitannya dengan pendidikan akhir abad ke-18 yang diciptakan oleh FW. mengasuh. Istilah ini mengacu pada pendekatan pendidikan idealis, yang juga dikenal sebagai teori pendidikan normatif. Karakter adalah lokus pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan tanpa adanya kesadaran diri akan bersifat merusak dan pengetahuan tanpa adanya landasan kepribadian yang tepat akan menyesatkan. Karakter adalah motivasi yang dikembangkan melalui metode dan proses yang berharga, karakter bukan sekedar penampilan, tetapi secara tidak langsung mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai moral, dan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Menurut Asmani (2011, hlm.31) dikutip dari Rosyadi (2013, hlm.5) karakter adalah semua yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswanya. Guru membantu membentuk sikap siswa dengan memberikan contoh, cara berkata atau memberikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan perpaduan antara moralitas, etika dan moralitas. Etika lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, perbuatan atau tingkah laku manusia atau perbuatan dapat dikatakan benar atau salah, benar atau salah. Etika, di sisi lain, membuat penilaian tentang benar dan salah, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan tatanan moral menekankan bahwa, pada dasarnya, orang tertanam dalam keyakinan mereka. percaya bahwa keduanya (baik dan buruk) ada.

Karakter adalah kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sifat,

kepribadian, atau moral seseorang yang mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan bereaksi terhadap situasi tertentu. Ini mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membuat seseorang menjadi unik.

Menurut Sukatin (2018,hlm.3), dalam hal pendidikan karakter dapat dijelaskan bahwa istilah kepribadian secara harfiah berarti kata latin “*character*”, yang memiliki arti sebagai berikut: tabiat, sifat, ciri kejiwaan, watak, kepribadian atau moralitas. Meskipun pada hakikatnya kepribadian diartikan sebagai sifat manusia secara umum, dimana manusia memiliki banyak ciri yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Kepribadian adalah ciri-ciri psikologis, moral atau karakter yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Kepribadian adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, terhadap manusia lain, terhadap lingkungan dan terhadap negara, yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan agama, hukum, etika, budaya dan kesopanan.

Menurut Lickona dalam Sukatin (2018.hlm,3) mengemukakan tiga unsur nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersosialisasi untuk menjaga akhlak yang baik:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral): Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman individu tentang apa yang benar dan salah. Ini mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan aturan-aturan moral. *Moral Knowing* membantu individu mengenali tindakan yang baik dan tindakan yang buruk.
2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral): Dimensi ini berkaitan dengan perasaan dan emosi individu terkait dengan nilai-nilai moral. Ini mencakup empati, rasa hormat, rasa malu, dan rasa bersalah. *Moral Feeling* membantu individu merasakan konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan.
3. *Moral Action* (Tindakan Moral): Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral

mereka. Ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan etis, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. *Moral Action* mendorong individu untuk berperilaku dengan integritas dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Sudrajat (2010) dalam Indrastoet (2016.hlm,5), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kepribadian pada warga negara yang meliputi unsur pengetahuan, persepsi atau keinginan, dan bertindak untuk mencapai nilai-nilai tersebut dan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Menurut Sumani dan Hariyanto dalam Vilella (2013.hlm,1) menjelaskan bahwa pendidikan kepribadian adalah proses meminta peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkepribadian dalam aspek hati, pikiran, raga, perasaan dan karsa. Berdasarkan Thomas Lickona dalam Idris (2018). menawarkan cara berpikir yang benar tentang karakter untuk pendidikan nilai: Karakter meliputi nilai operasional, nilai dalam tindakan. Menurutnya, karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, yaitu memiliki niat baik serta berbuat baik, juga kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak.

Sedangkan menurut Zubaedi (2012.hlm,19) segala rencana bisnis yang dibuat guru dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa, pemahaman, pembentukan dan pembinaan nilai-nilai moral secara umum. Menurut Kemendikbud (2010), dalam buku Hasna Nashihin (2012.hlm,4) pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan lingkungan dan nasionalisme, diwujudkan didalam pikiran, sikap dan perilaku, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, adat istiadat dan budaya.

Menurut Sukatin (2018.hlm,7). Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan berbeda dengan pendidikan karakter Barat. Perbedaan tersebut antara lain penekanan pada prinsip, aturan, dan hukum agama yang abadi dalam membangun moralitas, perbedaan pemahaman akan kebenaran, dan pengingkaran terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan

penekanan pada pahala saat di akhirat sebagai motif perilaku moral itu sendiri. Beberapa pemikiran di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membentuk karakter yang baik pada diri anak dan membentuk kepribadian yang sempurna. Selain itu, pendidikan karakter secara kualitatif lebih dalam dari pendidikan akhlak, karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan baik dan buruk, tetapi pendidikan kepribadian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif pada individu. Karakter dalam hal ini mencakup nilai-nilai, sikap, moral, etika, kepribadian, dan kualitas mental dan emosional yang baik. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan pribadi yang baik, berintegritas, bertanggung jawab, jujur, toleran, disiplin, dan memiliki empati. Pendidikan karakter berusaha untuk membantu individu menjadi lebih sadar akan nilai-nilai yang benar dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, beretika, dan peduli satu sama lain.

2.1.1.2 Nilai-nilai karakter di pesantren

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di kutip dari Febriansari (2018.hlm,5) bahwasannya di Indonesia mengenalkan konsep "18 Nilai Karakter" yang bertujuan untuk membangun karakter yang baik pada siswa. Berikut adalah daftar dari 18 nilai karakter menurut kemendiknas: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, santun, peduli, gotong royong, percaya diri, komunikatif, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, gemar berolahraga, sederhana, cinta damai. dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai karakter ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berkualitas, berbudi pekerti, dan berperan positif dalam masyarakat.

Di pesantren, nilai-nilai karakter atau akhlakul karimah sangat penting dan menjadi fokus utama dalam proses pendidikan. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tradisional di Indonesia, yang selain mengajarkan aspek-

aspek keagamaan, juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi para santri (siswa pesantren). Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi (1998, hlm.221) Beliau telah menuliskan beberapa pandangan tentang nilai-nilai karakter dalam Islam, termasuk keikhlasan, sederhanaan, kebebasan, dan ukhuwah Islamiyah. Berikut adalah beberapa pandangan beliau mengenai nilai-nilai karakter tersebut:

a. Keikhlasan

Keikhlasan adalah nilai karakter yang sangat penting dalam Islam. Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, keikhlasan mengacu pada tulusnya niat dan tujuan seseorang dalam melakukan segala amal, baik ibadah maupun perbuatan lainnya. Dalam Islam, setiap perbuatan harus diikhlasakan semata-mata karena Allah SWT, tanpa ada motif lain seperti pujian, popularitas, atau keuntungan dunia semata. Keikhlasan adalah kunci untuk mendapatkan ridha Allah dan memperoleh keberkahan dalam segala hal yang kita lakukan.

Di dalam Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy sebuah keikhlasan meliputi segenap suasana dalam kehidupan pesantren seperti ustadz ikhlas dalam mengajar santri, santri diajarkan ikhlas untuk menuntut ilmu dan menghafal al-qur'an setiap hari serta berinqaf setiap pada hari jum'at. Setiap langkah para petani dijiwai dengan suasana yang mendalam, menciptakan hubungan antara Ustadz yang dihormati dan santri yang taat, penuh kasih, dan tulus. Selain itu, para siswa semua memahami arti *lillah*, amal, taqwa, dan juga berarti ketulusan.

b. Kesederhanaan

Sederhanaan adalah nilai karakter yang berarti hidup dengan penuh kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam hal-hal yang bersifat materi atau dunia. Abdullah Syukri Zarkasyi menganjurkan umat Islam untuk hidup dengan cara sederhana dan tidak terlalu terikat pada harta benda. Berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan materi bisa menyebabkan seseorang menjadi rakus dan terjebak dalam keserakahan, yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy, santri diajarkan untuk hidup sederhana seperti

tidak memakai perhiasan, uang saku terbatas, dan tidak berpakaian berlebihan. Di balik kesederhanaan itu tersimpan jiwa agung yang berani maju menghadapi tantangan hidup dan tidak pernah mundur dengan alasan apapun. Di sinilah tumbuh jiwa/kepribadian yang kuat dalam diri santri, syarat mutlak bagi keberhasilan perjuangan.

c. Kebebasan

Kebebasan dalam pandangan Abdullah Syukri Zarkasyi mengacu pada kebebasan individu dalam memilih untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti ajaran Islam tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Islam mengajarkan bahwa iman dan ibadah harus dilakukan dengan penuh kebebasan dan kesadaran tanpa adanya unsur paksaan. Kebebasan juga berarti menjalani hidup dengan bertanggung jawab dan adil dalam segala hal. Di Pesantren Nashrul Haq Al-Islam, santri dilatih kemandirian, seperti santri diminta untuk mencuci baju sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, dan diberikan jadwal harian memungut sampah beserta kegiatannya. . Kemandirian bukan hanya dalam arti selalu belajar dan berlatih untuk mengurus kepentingan sendiri, tetapi pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang tidak pernah mengandalkan bantuan dan kasih sayang orang lain dalam kehidupannya.

d. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan atau persatuan dalam Islam. Abdullah Syukri Zarkasyi menekankan pentingnya terjalinnya hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara sesama umat Muslim. Ukhuwah Islamiyah membawa makna saling tolong-menolong, empati, dan pengertian antar sesama umat Islam tanpa memandang suku, ras, atau status sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa semua umat manusia adalah saudara seiman. Santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy selalu melaksanakan gotong royong dilaksanakan satu minggu sekali bertujuan untuk mempererat santri dan pengajar pesantren, serta melaksanakan kegiatan *muhadoroh* (tampil seni) yaitu kegiatan yang melibatkan santri untuk berkreasi seperti ceramah menggunakan 3 bahasa.

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter Di Pesantren

Tujuan pendidikan karakter di pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia pada para santri (siswa pesantren) agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter di pesantren juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan etika serta mengembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan toleransi. Tujuan pendidikan karakter menurut sistem pendidikan nasional berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter positif serta moral yang kuat pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkualitas, bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kepribadian yang baik. Berikut beberapa tujuan pendidikan karakter menurut sistem pendidikan nasional:

- a. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia: Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak atau perilaku yang mulia, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang.
- b. Mengembangkan sikap sosial yang baik: Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini melibatkan pengembangan sikap empati, toleransi, dan rasa sosial.
- c. Mendorong rasa cinta tanah air dan kebangsaan: Pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air serta rasa nasionalisme yang kuat.
- d. Menumbuhkan semangat kebersamaan: Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam tim, saling menghormati, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.
- e. Mengembangkan potensi diri secara holistik: Selain pendidikan akademis, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek moral, sosial, emosional, dan spiritual.
- f. Mengajarkan nilai-nilai kehidupan: Pendidikan karakter berupaya untuk

mengajarkan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, keberanian, rasa syukur, dan kesederhanaan.

- g. Memupuk rasa keadilan dan toleransi: Peserta didik diajarkan untuk menghargai keadilan dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan budaya, agama, dan ras.

Tujuan pendidikan karakter ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki integritas, berkontribusi positif pada masyarakat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan bijaksana. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan mampu berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

2.1.1.4 Strategi Pendidikan Karakter di Pesantren

Strategi pendidikan karakter di pesantren (pondok pesantren) sangat penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, etika, dan sikap spiritual peserta didik. Pendidikan karakter pada dasarnya meliputi pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menginspirasi, mendorong dan memfasilitasi berkembangnya kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang sesuai dengan keyakinan, kesadaran, sikap dan kepekaan orang yang terlibat.

Dengan demikian, karakter dibangun melalui pendidikan karakter dari dalam ke luar, dalam arti perilaku menjadi kebiasaan baik yang terjadi bila ada dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar. Pendidikan adalah sistem nilai yang ditanamkan pada warga sekolah yang meliputi unsur pengetahuan, persepsi atau kehendak dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Untuk membentuk karakter siswa yang baik, perlu diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan adalah ketaqwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam

pembentukan karakter anak sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan terutama di era globalisasi ini.

Menurut Masykuri Bakri dalam Sigit (2006.hlm,9) internalisasi nilai-nilai dan pembangunan karakter baik dalam lingkup pribadi maupun sosial/bangsa, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tetapi juga beberapa kesamaan. Berikut ini akan dipaparkan sebelas metode yang digunakan sebagian besar pesantren untuk mencapai tujuan pembentukan karakter santri:

- a. Mengkaji Al-Qur'an. Al-Quran memberikan panduan tentang makna hidup dan tujuan keberadaan manusia di dunia ini. Santri di pesantren diajarkan untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Quran agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengkaji kitab kuning. Mempelajari kitab kuning dapat membantu santri dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Hal ini membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, memperkuat keyakinan, dan membentuk karakter islami yang baik.
- c. Keteladanan ustadz dan kyai. Keteladanan dari seorang ustadz (guru agama Islam) dan kyai (pimpinan pondok pesantren) di pesantren sangatlah penting, karena mereka berperan sebagai panutan dan contoh teladan bagi para santri (murid) dalam menjalani kehidupan agama dan keilmuan.
- d. Spiritual. Tujuan spiritual di pesantren adalah untuk mengembangkan dan memperkuat aspek keagamaan, moral, dan spiritual peserta didik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki fokus khusus dalam pembentukan karakter dan pengajaran nilai-nilai agama.
- e. Pembiasaan terhadap pola hidup. Pembiasaan pola hidup di pesantren mengacu pada gaya hidup dan aturan-aturan tertentu yang dijalani oleh para santri (murid) di pesantren. Pembiasaan pola hidup di pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat, berdisiplin, dan mengembangkan spiritualitas.
- f. Pendisiplinan. Pendisiplinan terhadap santri adalah proses penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian mereka, khususnya dalam

lingkungan pesantren atau sekolah agama.

- g. Mendidik Santri Melalui Organisasi. Melalui organisasi, santri dapat diajak untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan integritas.
- h. Mendidik Santri Melalui *Ibrah*. Dengan menerapkan pendekatan *ibrah* dalam pendidikan, santri dapat lebih mudah memahami ajaran agama, menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- i. Mendidik Santri Dengan Nasehat. Mendidik santri dengan nasehat adalah pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri.
- j. Kepanduan (Pramuka). Pramuka memberikan peluang kepada santri untuk mengembangkan kepemimpinan dan kepercayaan diri melalui berbagai tugas dan tanggung jawab di dalamnya.
- k. Olah Raga. Pendidikan karakter melalui olahraga adalah pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk membantu santri mengembangkan nilai-nilai positif, keterampilan, dan perilaku yang baik.
- l. Ilmu Kanurangan. Ilmu kanurangan atau di yang disebut pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang tinggi.

2.1.2 PENGERTIAN PEMBIASAAN

Pembiasaan adalah tindakan atau kegiatan yang berulang-ulang dan dilakukan secara otomatis sebagai respons terhadap rangsangan atau situasi tertentu. Pembiasaan dapat menjadi bagian dari pola perilaku individu yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Menurut pakar pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov dikutip dari Shah (2019.hlm,14). Pembiasaan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan asosiasi antara stimulus tertentu dengan respons yang dihasilkan sebagai akibat dari stimulus tersebut. Keduanya berkontribusi dalam mengembangkan teori pembelajaran berbasis pembiasaan. Menurut B.F. Skinner dikutip dari Rianita (2018.hlm,2). Seorang

psikolog dan ahli dalam teori pembelajaran operant. Menurutnya, pembiasaan adalah hasil dari penguatan atau hukuman yang terjadi akibat tindakan yang diulangi secara konsisten. Jika tindakan tersebut memberikan hasil yang positif, maka cenderung akan menjadi pembiasaan.

Menurut Mulyasa (2013) dikutip dari Novia Elva (2019.hlm,46) pembiasaan atau pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang untuk menjadi pembiasaan. Pembiasaan adalah benar-benar sebuah pengalaman, dan pembiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan seseorang. pembiasaan mendefinisikan seseorang sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat energi, karena menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, sehingga energi digunakan untuk kegiatan yang berbeda dari setiap pekerjaan dan kegiatan lainnya. Suatu keberhasilan kegiatan pembiasaan berkaitan dengan Pendidikan informal yaitu jalur Pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pembiasaan dalam konteks pendidikan informal dapat memberikan berbagai keberhasilan bagi peserta didik. Pendidikan informal merujuk pada proses pembelajaran yang terjadi di luar lingkungan formal seperti sekolah, dan seringkali mencakup kegiatan yang berlangsung secara tidak terstruktur.

Kegiatan pembiasaan dalam pendidikan informal dapat membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, atau bahkan keterampilan teknis. Lingkungan pendidikan informal seringkali memberikan ruang lebih besar bagi ekspresi kreativitas peserta didik. Kegiatan seni, drama, atau penulisan kreatif dapat membantu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa. Pendekatan pembelajaran informal yang lebih santai dan berorientasi pada minat peserta didik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat individu dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan keinginan untuk terus belajar.

Menurut Tilaar dalam Kaimuddin (2018.hlm,4) bahwa pendidikan informal memiliki peran penting dalam pengembangan potensi manusia. Selain pendidikan formal, pendidikan informal dapat membantu seseorang untuk belajar dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang tidak selalu

dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan informal juga dapat membantu mengembangkan sikap dan nilai-nilai sosial serta kemandirian individu. Penting untuk diingat bahwa meskipun pendidikan informal bersifat tidak terstruktur, tetapi itu tidak berarti bahwa proses pendidikan ini kurang penting. Pendidikan informal dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk pribadi yang lebih berwawasan, kreatif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pendidikan informal perlu diakui dan diberikan perhatian yang cukup dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Albert Bandura dalam Aditia Wiguna (2021.hlm,35) Bandura menekankan peran observasional dalam pembentukan perilaku. Pembiasaan dapat terjadi melalui pengamatan dan imitasi. Guru dapat berperan sebagai model yang memberikan contoh perilaku yang diinginkan, dan siswa kemudian dapat meniru perilaku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pertama-tama harus dilaksanakan dalam pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga karena keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh, membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Proses pendidikan karakter anak dalam keluarga dapat dipimpin oleh orang tua dengan menggunakan berbagai metode antara lain keteladanan, pembentukan kebiasaan, bimbingan dan hukuman serta dorongan. Karena pelaksanaan proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat tergantung pada keharmonisan antara orang tua dan anak, metode yang digunakan serta lingkungan yang mendukung proses pendidikan tersebut.

2.1.3 PONDOK PESANTREN

2.1.3.1 Pengertian Pesantren

Menurut Hadi Purnomo (2017.hlm,23) bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menitikberatkan pada etika keagamaan Islam sebagai pedoman hidup kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologis, istilah Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” merupakan gabungan dari

kata sant (orang baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat dipahami sebagai tempat mendidik manusia baik.

Menurut M. Dawam Rahardjo mengutip dari Madjid (1977.hlm,35). Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang fokus pada pendidikan agama Islam. Pernyataan tersebut menyoroti peran penting pesantren dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada santri (murid) serta dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Pesantren tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teoritis agama Islam, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup pendidikan moral, etika, kedisiplinan, serta pengembangan kepribadian yang baik. Pesantren sering kali dianggap sebagai lingkungan yang mendidik dan membentuk santri secara *holistik*, bukan hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam hal etika, moral, dan kepemimpinan.

Menurut Dhofier dalam Hadi Purnomo (2006.hlm,27). Pesantren pada hakekatnya adalah pesantren tradisional tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah satu (atau lebih) guru alias kyai. Asrama untuk para santri ini terletak di kawasan kontemplatif dimana kiai tinggal dan juga menawarkan masjid untuk ibadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut Jamaluddin dalam Patel (2019.hlm,2) menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem pondok pesantren (kampus) tempat santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang guru atau beberapa kyai yang kharismatik dan mandiri dalam segala hal.

Secara umum, pesantren adalah sekolah agama Islam yang tradisional, di mana siswanya, yang dikenal dengan sebutan santri, tinggal bersama dan mendapatkan pendidikan agama, akademik, dan kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan seorang kyai (pengasuh) atau ustadz (guru agama). Pesantren memainkan peran penting dalam budaya dan pendidikan Indonesia, karena telah menjadi pusat tradisional pembelajaran Islam dan penyebaran nilai-nilai keagamaan dalam

masyarakat. Meskipun pesantren memiliki akar tradisional, banyak pesantren saat ini juga menggabungkan pendidikan formal dengan kurikulum nasional untuk memberikan pendidikan yang lebih komprehensif bagi para santri.

Fokus utama pesantren adalah pendidikan agama Islam. Santri akan mempelajari berbagai aspek agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih (hukum Islam), Aqidah (akidah Islam), dan sejarah Islam. Santri tinggal di pesantren dan hidup dalam sistem asrama. Mereka belajar, makan, dan melakukan aktivitas sehari-hari bersama, menciptakan lingkungan yang lebih komunal. Pesantren dipimpin oleh seorang kyai, yang biasanya merupakan sosok yang dihormati dan dianggap sebagai guru spiritual oleh santri. Selain pendidikan agama, pesantren juga menekankan pengembangan karakter, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga mempertahankan berbagai tradisi keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dzikir, dan berbagai acara keagamaan lainnya.

2.2.3.1 Lingkup Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Lingkup pesantren mencakup berbagai aspek kehidupan dan kegiatan yang berpusat pada pembelajaran agama Islam, pendidikan akademik, serta aspek sosial dan budaya. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama Islam, di mana para santri (siswa pesantren) belajar tentang Al-Quran, Hadis, Fiqih (hukum Islam), Akidah (teologi), dan berbagai aspek keilmuan agama lainnya. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi muslim yang baik dan memahami ajaran Islam dengan benar. Pesantren juga berperan dalam pengasuhan dan pembinaan santri. Hal ini mencakup pembinaan moral, etika, kedisiplinan, kepemimpinan, dan nilai-nilai ke-Islaman yang mengajarkan tentang kasih sayang, kepedulian, dan berbagi.

Di pesantren Nashrul Haq Al-Islamy, santri memiliki aktivitas yang cukup padat dari bangun tidur hingga tertidur kembali. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter santri seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, saling menyayangi terhadap sesama dan ukhuwah islamiyah. Manfaat dari kegiatan pesantren ini antara lain mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari

santri, meningkatkan pemahaman ajaran islam dan meningkatkan ibadah. Berikut beberapa kegiatan di Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy dari kegiatan pukul 03.30 hingga pukul 22.00:

Tabel 2.1 (Kegiatan Asrama)

No	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.20	Pelaksanaan Shalat Tahajud
2.	04.00-04.20	Bangun & Shalat Witir
3.	04.20-05.00	Shalat Shubuh
4.	05.00-06.00	Tahfidz
5.	06.00-07.00	Piket Mandi Makan
6.	07.00-07.30	Shalat Dhuha & Asmaul Husna
7.	07.40-14.00	KBM
8.	14.00-15.00	Istirahat
9.	15.00-15.30	Shalat Asar & Cermat
10.	15.30-17.00	Mutun T.I
11.	17.00-17.30	Persiapan Shalat
12.	17.30-17.45	Al-Ma'surat
13.	17.45-18.15	Shalat Magrib
14.	18.15-19.00	Makan
15.	19.00-19.45	Shalat Isya & Cermat
16.	19.45-21.15	Tsaqafah Islamiyah

17.	21.15-21.45	Kegiatan Pribadi
18.	22.00-03.30	Tidur

Kegiatan kegiatan tersebut akan dilaksanakan setiap hari dan jadwal kegiatan di pesantren Nashrul Haq Al-Islamy akan di cincikan secara jelas pada lampiran. Dan berdasarkan hasil observasi peneliti di pondok Pesantren Nashrul Haq Al- Islamy terdapat berbagai kegiatan pembiasaan santri yang cukup banyak dan padat, diantaranya yaitu dengan adanya model pembiasaanya shalah berjamaah, membaca dan menghafal al-qur'an, belajar ilmu hadist, kitab bulgumaram, kegiatan hiwar empat basaha (b.inggris, b.indonesia, b.sunda, b.arab) kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat diharapkan dapat menjadi salah satu jalan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif terhadap santri agar santri terbiasa melaksanakan perilaku yang baik di pesantren dan dapat menjadi kebiasaan saat berada di lingkungan masyarakat.

2.3.3.1 Hak Dan Kewajiban Santri Di Pesantren

Sebagai seorang santri di pesantren, terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dipahami dan dijalankan. Pesantren adalah lingkungan pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan karakter islami. Hak-hak santri di pesantren adalah semua yang harus diperoleh di sekolah. Pada saat yang sama, tanggung jawab siswa di sekolah adalah semua yang harus dilakukan sesuai dengan aturan saat ini. Kewajiban dan hak harus diterapkan secara seimbang agar tidak terjadi ketimpangan. Santri merupakan bagian dari warga pesantren, sehingga mereka tidak melalaikan tanggung jawab mereka. Kewajiban tersebut harus dipenuhi untuk memperoleh hak. Jika kewajiban tersebut tidak dipatuhi atau ditaati, maka santri tersebut akan mendapat sanksi dari pihak sekolah.

Hak dan kewajiban santri di pondok pesantren nashrul haq al- islamy menurut hasil dari pengumpulan data yang di dapatkan dari pondok pesantren nashrul haq al-islamy sebagai berikut:

Hak-hak yang harus di penuhi oleh santri di pondok pesantren nashrul haq al-islamy:

- a. Mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru/ustadz.
- b. Hak untuk menggunakan fasilitas pesantren.
- c. Hak mendapatkan perlindungan dan keamanan dari pihak pesantren.
- d. Hak mendapatkan pengobatan saat sakit di pondok pesantren.
- e. Hak mendapatkan penghargaan saat menjadi seorang santri teladan.
- f. Setiap santri mendapatkan pelayanan dan penyuluhan kesehatan maksimal 1bulan/sekali

Adapun kewajiban yang harus dipenuhi oleh santri selama tinggal di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy:

- a. Shalat fardu, wajib dilaksanakan berjamaah setiap hari.
- b. Shalat jum'at dilaksanakan dimesjid nashrul haq al-islamy
- c. Setiap santri diwajibkan menyelesaikan kegiatan tahsin & tahfidz yang diadakan oleh sekolah sebagai salah satu persyaratan kenaikan kelas.
- d. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan khataman pendidikan al-qur'an
- e. Setiap santri wajib bersungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- f. Setiap santri diwajibkan menghormati orang tua dan ustadz/ustadzah dalam setiap kesempatan, baik dalam perkataan dan perbuatan.
- g. Semua santri diwajibkan memberi salam dan berjabat tangan dengan saling mendoakan pada saat bertemu dengan ustadz/ustadzah, teman, tamu dll.
- h. Setiap santri wajib memiliki buku catatan evaluasi santri yang harus diketahui oleh orang tua/wali setiap bulan sekali.

Semua hak dan kewajiban ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pengalaman di pesantren juga dapat membantu santri dalam pengembangan diri dan spiritualitas, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan umat dan negara.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

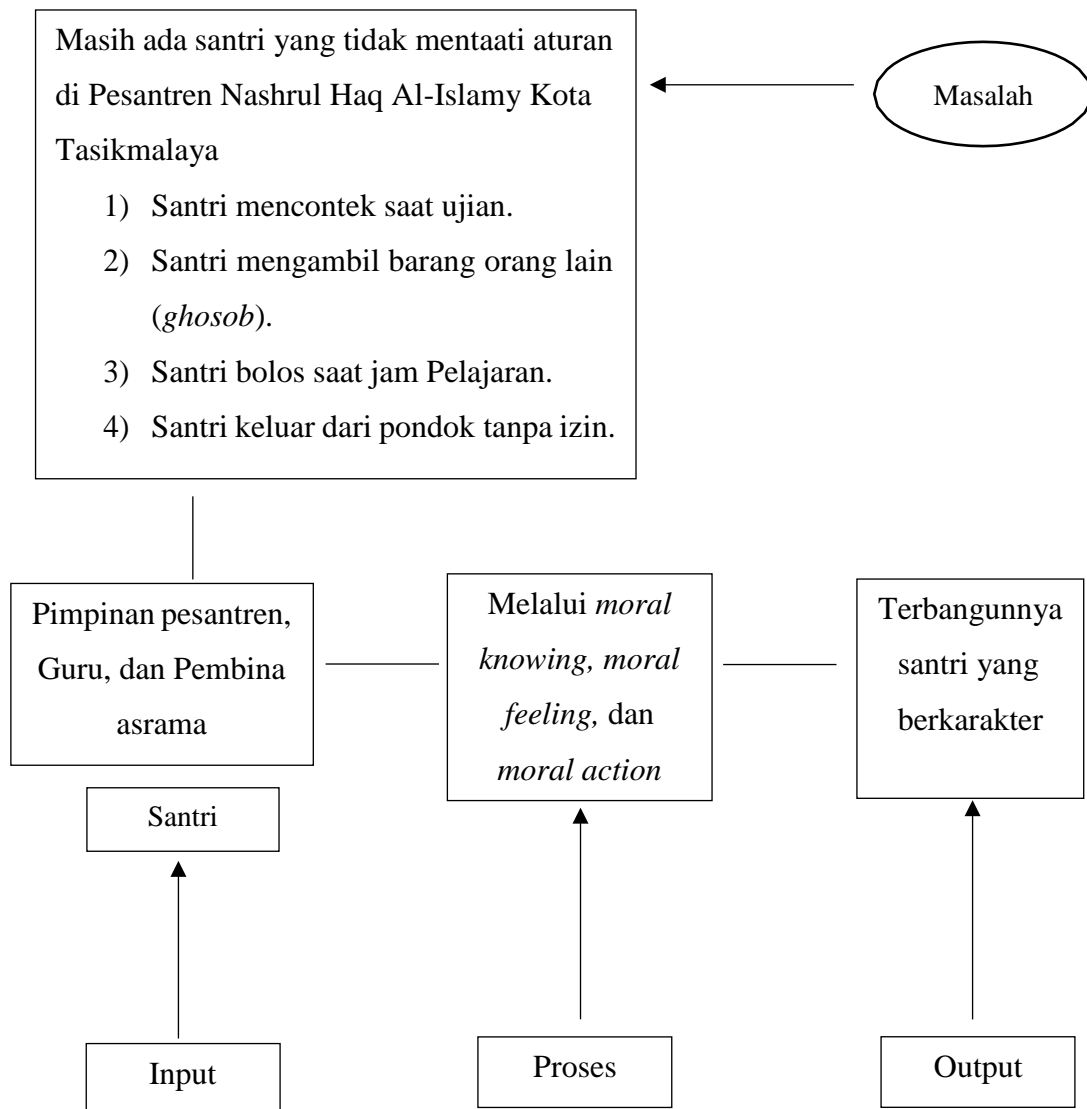
- 1 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani (2014) dengan judul “Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter” dimuat dalam jurnal pendidikan UNIGA edisi 2014, Volume 8 No. makna, peran dan karakteristik lingkungan pendidikan. (2) metode analisis yang digunakan untuk membahas topik utama menggunakan model analisis kausal dengan menelaah hubungan logis.
- 2 Penelitian ini dilaksanakan oleh Khairuddin Alfath 2020, dengan judul Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro diterbitkan di Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Edisi Juni 2020, Volume 9, No 1. Tujuan dari peneliti ini yaitu untuk 1 mendeskripsikan proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, 2 menjelaskan bagaimana hasil pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Hasil dari penelitian Khairuddin adalah menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan cara 1 Pertama, pembiasaan melalui *mahasabah* (introspeksi diri) dan khuruj. Kedua, mengajarkan hal-hal yang baik, melalui proses mentransformasi pengetahuan dan keilmuan dengan mengedepankan nilai- nilai kebaikan, ketaatan dan ketertiban dalam peraturan.
- 3 Penelitian ini dilaksanakan oleh Pasmah Chandra 2020, dengan judul Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi diterbitkan Belajea Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, 2 243-262. Tujuan penelitian Pasmah adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren Al-Quraniyah Manna. 2 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter bagi santri pondok pesantren Al-Quraniyah Manna. Hasil dari penelitian ini adalah 1 peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri tampak pada implementasi pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna dilakukan melalui materi yang diajarkan di Pesantren kemudian melalui materi tersebut santri dapat mampu mengamal dengan benar.
- 4 Penelitian ini dilaksanakan oleh Siti Julaeha (2022), dengan judul

“Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya” di terbitkan Tarbiatuna. Journal Of Islamic Education Studies. Vol. 2, (1) 2, (1). Tujuan penelitian Siti adalah: mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Hasil penelitian ini adalah (1) kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan karakter secara terpadu dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Dengan demikian, terbentuk budaya refleksi yang khas, yang membedakannya dengan sistem pendidikan di luar sampar. (2) menjelaskan nilai-nilai yang dikembangkan pondok pesantren untuk membentuk kepribadian santrinya meliputi lima nilai: kemandirian, keikhlasan, hati nurani, kesederhanaan dan persaudaraan berdasarkan semangat agama.

- 5 Kajian yang dilakukan oleh Raudatul, Nurul dan Emawati tahun 2020 ini berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi Riset Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang diterbitkan Schemata. Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram. Jilid 9 No 2 Tujuan penelitian Raudatul dkk adalah untuk menggali bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi santri di era teknologi di Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter santri di era teknologi di Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat adalah mengintegrasikan pendidikan kepribadian ke dalam proses belajar mengajar pada santri pondok pesantren dan menanamkan akhlak mulia. nilai karakter dari aktivitas terjadwal harian.

1.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan bagan kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa Masih ada santri yang tidak mentaati aturan di pesantren seperti santri mencontek saat ujian, santri mengambil barang orang lain (*ghosob*), santri bolos saat jam Pelajaran, santri keluar dari pondok tanpa izin. Adapun dipesantren terdiri dari pemimpin pesantren, guru/pengajar dan pembimbing asrama sebagai input yang menjadi pelaku dari pendidikan karakter itu sendiri, seorang guru memiliki peran sentral atau sebagai pusat perhatian, sementara para santri adalah pihak yang menerima

atau menjadi objek pendidik karakternya dan sebagai objek dari proses pembelajaran atau pengajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Dengan melalui proses menggunakan teknik Melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tujuan menanamkan *Moral knowing* terhadap santri yaitu mengacu pada kesadaran dan pemahaman santri tentang apa yang benar dan salah, nilai-nilai etika, dan perilaku yang baik berdasarkan ajaran agama dan tradisi keagamaan. Tujuan *moral feeling* Ini berkaitan dengan bagaimana santri merasakan empati, keadilan, belas kasih, dan kejujuran. Dalam pandangannya, perasaan moral menjadi dasar dari perilaku yang baik, di mana individu merasa terhubung dengan nilai-nilai etika dan merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Tujuan *moral action* dimana para santri sudah terbiasa untuk menerapkan pendidikan karakter didalam kehidupan sehari-hari mereka dengan perilaku yang ditampilkan. Upaya tersebut dilaksanakan agar membangun jiwa santri yang berkarakter baik, yaitu terbangunnya karakter santri religius, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, jujur, dan hidup sehat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah masalah yang harus dijawab oleh peneliti pada kegiatan penelitian, yang mana jawaban dari pertanyaan penelitian bisa membantu memecahkan permasalahan dari penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- 1 Bagaimana Pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy Kota Tasikmalaya?
- 2 Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy Kota Tasikmalaya?